

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah faktor utama untuk kemajuan sebuah bangsa dan peningkatan mutu tenaga kerja di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara (Habsy dkk., 2024), pendidikan adalah kebutuhan bagi perkembangan anak yang membantu mereka mengembangkan seluruh keterampilan hidup untuk mencapai cita-cita setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Siswa yang sedang menempuh pendidikan SMA merupakan seseorang yang umumnya berada pada masa remaja akhir, dan menghadapi berbagai tantangan serta persaingan dalam mencapai kesuksesan akademik dan pribadi. Oleh karena itu, sangatlah penting memiliki pemahaman yang kuat tentang potensi diri sendiri guna menumbuhkan kepercayaan diri.

Di era sekarang ini banyak siswa menunjukkan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik mereka. Hal tersebut terlihat dari berbagai ciri-ciri dan aspek kepercayaan diri yang tidak terpenuhi, seperti kurangnya sikap optimis, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri, serta janji tujuan dalam menilai potensi yang dimiliki. Seperti dilansir dalam [www.kompas.id](http://www.kompas.id), banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah terhadap prestasi akademiknya, terutama saat pendaftaran sekolah. Banyak siswa memilih untuk tidak mendaftar ke sekolah yang sebenarnya masih dalam jangkauan kemampuan mereka, karena takut bersaing. Hal ini menunjukkan kurang sikap rasional dan realistis dalam menganalisis situasi secara logis berdasarkan fakta nilai yang dimiliki.

Selain itu, rendahnya kepercayaan diri juga berdampak pada ketidakmauan siswa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar secara optimal. Sebagaimana dilansir dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), tidak menjalankan kewajiban sebagai pelajar dapat berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional, menurunnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya motivasi belajar siswa. Ketika siswa tidak percaya diri dengan kemampuannya, mereka cenderung enggan ikut

aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya semakin menurunkan prestasi akademik mereka.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri juga terjadi di SMA Santo Thomas 1 Medan, khususnya pada saat pendaftaran perguruan tinggi jalur SNBP. Hasil wawancara menunjukkan adanya ciri-ciri seperti kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, rendahnya optimisme, serta kecenderungan membandingkan diri secara negatif dengan orang lain. Siswa berprestasi pun mengalami hal ini, seperti Siswa A yang berada di 10 besar namun ragu lolos ke jurusan Kedokteran setelah melihat passing grade, serta Siswa B yang merasa tidak yakin lulus SNBP meskipun dinilai memiliki kemampuan akademik yang baik oleh guru. Kondisi ini menunjukkan adanya keraguan diri, kecemasan, dan rendahnya penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk memahami konsep kepercayaan diri secara lebih mendalam. Lauster (dalam Pratama & Saragih, 2022) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kompetensi dirinya, yang ditandai dengan sikap tidak mudah cemas, mampu bertindak dengan yakin, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sementara itu, Freud (dalam Mamlu'ah, 2019) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk dari sugesti dalam diri individu yang menumbuhkan keyakinan untuk bertindak. Kepercayaan diri juga dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis. Jika aspek-aspek tersebut tidak berkembang dengan baik, maka individu cenderung ragu, mudah cemas, dan kurang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga perlu mendapat perhatian agar siswa lebih siap dan yakin dalam menghadapi seleksi perguruan tinggi.

Menurut Lauster (dalam Hidayati & Savira, 2021), aspek kepercayaan diri terdiri dari: (1) sikap optimis yaitu sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah dan yakin akan keberhasilan yang akan dicapai, (2) tujuan yaitu sikap mampu memandang permasalahan sesuai fakta yang ada dan tidak mudah mempengaruhi pendapat orang lain, (3) bertanggung jawab yaitu sikap berani

mengambil keputusan dan siap menerima konsekuensi dari tindakan, (4) keyakinan akan kemampuan individu yang dilakukan pada sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta (5) rasional dan realistis yaitu sikap mampu dalam situasi dengan logistik. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator perilaku yang tampak pada diri siswa dan mencerminkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri.

Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017), kepercayaan diri termasuk faktor utama yang membentuk *self efficacy*. Konsep ini menggambarkan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menjalankan tindakan yang dibutuhkan guna meraih tujuan di berbagai situasi dan tantangan. Afifah & Kusuma (2021) menyebut *self efficacy* sebagai kepercayaan diri untuk merencanakan, mencari solusi, dan menyelesaikan pekerjaan sampai tujuan tercapai. Karenanya, siswa dengan *self efficacy* tinggi biasanya lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas serta mengatasi rintangan untuk capai target yang diharapkan. *Self efficacy* juga berkaitan erat dengan sikap optimis, ketangguhan, serta kemampuan individu dalam beradaptasi.

Faktor *self efficacy* mengacu pada kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan dalam berbagai tugas yang dihadapinya. Di dunia pendidikan, *self efficacy* punya peran krusial dalam memengaruhi prestasi belajar (Anggraini dkk., 2016). Siswa yang *self efficacy*-nya rendah biasanya kesulitan menghadapi beragam tantangan saat proses pembelajaran, dan mengakibatkan kurang optimalnya prestasi akademik sehingga peserta didik cenderung pemalu dan malu-malu (kurang percaya diri).

Bandura (dalam Fatmi dkk., 2023) menyatakan bahwa pada manusia, *self efficacy* terdiri dari tiga tingkatan: (1) tingkatan ( *level* ), di mana setiap orang memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda, mungkin karena tuntutan yang berbeda-beda, mengungkapkan berbagai tingkat kesulitan atau tantangan untuk mencapai kinerja optimal, (2) keadaan umum (*generalisasi*), seseorang mungkin menilai dirinya dan merasa yakin melalui berbagai aktivitas atau hanya dalam fungsi tertentu, dan (3) kekuatan (*strength*), pengalaman yang mempengaruhi *self*

*efficacy* terhadap apa yang diyakini seseorang atau tentang kemampuannya sendiri. Menurut Bandura (dalam Fatmi dkk., 2023), komponen ketiga di atas paling cocok untuk menjelaskan dan mengukur *self efficacy* seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahsunah & Musbikhin (2023) terhadap peserta didik kelas VII MTs Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa memperlihatkan dengan koefisien korelasi  $r = 0,557$  dan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ini menandakan adanya hubungan positif serta signifikan secara statistik antara *self efficacy* dan kepercayaan diri. Jadi, makin tinggi *self efficacy* siswa, maka semakin besar juga kepercayaan diri mereka.

Kajian serupa dilakukan oleh Putri dan Nuradina (2025) terhadap 320 siswa kelas X SMA di Kota Bandung dengan metode survei kuantitatif. Hasilnya, *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Model regresi yang dipakai juga signifikan ( $F = 136,538$ ) dengan koefisien determinasi 0,565. Dengan kata lain, *self efficacy* plus konsep diri akademik menyumbang 56,5% buat kepercayaan diri siswa. Temuan ini perlihatkan bahwa makin tinggi *self efficacy* siswa, semakin kuat juga rasa percaya diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kepercayaan diri pada siswa di SMA Santo Thomas 1 Medan. Dengan asumsi tersebut, siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi diharapkan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dan kuat, sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah kemungkinan besar juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Maka dari berbagai fenomena tersebut yang berhubungan dengan *self efficacy* dan kepercayaan diri, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kepercayaan Diri Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan" .

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Santo Thomas 1 Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepercayaan diri siswa SMA Santo Thomas 1 Medan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai pengaruh *self efficacy* sebagai faktor internal terhadap pembentukan kepercayaan diri serta perkembangan psikologis siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Para siswa diharapkan mampu percaya pada kemampuan mereka sendiri dalam menemukan solusi dan lebih terbuka mencari cara menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sehari-hari.

#### b. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat membangun suasana belajar yang dapat mendorong perkembangan pribadi siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh.

#### c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan mengembangkan pembelajaran efektif sesuai kebutuhan siswa dan membantu guru membimbing siswa menjadi individu mandiri serta menciptakan suasana kelas kondusif untuk pembelajaran bermakna.